

FUNGSI TEATER RAKYAT *UBRUG* BAGI MASYARAKAT BANTEN

The Fuction of *Ubrug* Folk Theater for Banten People

Nur Seha, Anitawati Bachtiar, Adek Dwi Oktaviantina, Rukmini, dan Sehabudin

Kantor Bahasa Provinsi Banten, Jalan Raya Bhayangkara 129 Cipocok Jaya, Serang Banten.

Pos-el: dzihni@yahoo.com, ntwtbchtr10@gmail.com, dcsunardi@gmail.com, dan celomini@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 15 Januari 2014—Disetujui tanggal 22 April 2014)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi teater rakyat *ubrug* bagi masyarakat Banten. Teori yang digunakan adalah teori fungsi dan kajian budaya. Sumber data penelitian ini adalah teater rakyat *ubrug* Mang Cantel karena *ubrug* Mang Cantel masih sering menerima tawaran pentas pada acara-acara hajatan di daerah sekitar Serang dan Pandeglang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, wawancara, pengamatan, transkripsi, dan terjemahan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa teater rakyat *ubrug* memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat Banten. *Ubrug* berfungsi sebagai media pemertahanan bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten. Bahasa yang digunakan tersebut menjadi ruh pertunjukan sehingga dapat menjadi alat untuk mempertahankan bahasa dan budaya Banten. Selain itu, *ubrug* dapat menjadi media penanaman pendidikan moral, media informasi program pemerintah seperti Keluarga Berencana (KB), dan sebagai media hiburan.

Kata-Kata Kunci: teater rakyat, fungsi, *ubrug*

Abstract: The purpose of this research is to describe the functions of the *ubrug* folk theater for Bantenese people. This study uses function theory and cultural studies. The data resources for the article is Mang Cantel's *Ubrug* folk theater because it still often accepts the offer to perform on stage in wedding events in the area around Serang and Pandeglang. The method used in this research is descriptive qualitative method. Meanwhile, the data collecting techniques are recording, interviewing, observing, making a transcription, and translating. The result of this research shows a that *ubrug* folk theater has several functions for Bantenese people. The first function of *ubrug* is as a preservation media for Bantenese languages which are Serang Javanese and Banten Sundanese. Moreover, *ubrug* has become the media in moral education, media in publicizing government program such as family planning (KB), and media of entertainment.

Key Words: folk theater, function, *ubrug*

PENDAHULUAN

Kondisi warisan budaya leluhur yang ada di Indonesia dapat diamati sebagai berikut. Kematian tak terelakkan pada beberapa warisan budaya telah terjadi. Para maestro atau pembawa tradisi satu demi satu pergi. Ingatan yang disimpan oleh penutur, pembawa, atau komunitas pemilik *Intangible Cultural Heritage* (ICH) pun tidak langgeng. Selain itu, pewaris dan penerus dari generasi muda

belum tumbuh secara baik dan belum ada kodifikasi sistem pewarisan tradisi dengan berbagai cara dan sarana. Pelestarian tradisi cenderung memonumenkan tradisi. Pendidikan formal pun belum didayagunakan. Program penghargaan dan pengembangan warisan budaya leluhur atau *Intangible Cultural Heritage Safeguarding Program* yang dicanangkan dalam konvensi UNESCO pada 16 Oktober 2003 mengemukakan bahwa

ICH di antaranya adalah tradisi lisan (yang di dalamnya termasuk sastra lisan), seni pertunjukan, upacara adat dan kebiasaan sosial, pengetahuan dan teknologi, serta keahlian atau keterampilan tradisional (Pudentia, 2008:4).

Menurut Hutomo (1991:3—4), sastra lisan memiliki beberapa kekhasan yang berbeda dengan bentuk sastra lainnya. Pertama, sastra lisan disampaikan dari mulut ke mulut. Ekspresi budaya yang terangkum di dalamnya baik dalam segi waktu dan ruang, semuanya tersampaikan melalui oral. Kedua, sastra lisan lahir dalam masyarakat tradisional dan bercorak desa, masyarakat yang belum mengenal aksara. Masyarakat yang belum mengenal aksara, hanya mengenal komunikasi lisan melalui mulut sebagai media penyampai sastra lisan. Ketiga, sastra lisan merupakan bentuk penggambaran ciri budaya masyarakat karena sastra lisan merupakan warisan budaya masa lalu, meskipun dalam bagianya juga terdapat hal-hal baru dan kekinian serta sesuai dengan perubahan sosial masyarakat penuturnya. Keempat, pengarangnya anonim sehingga sastra lisan lebih dikenal sebagai milik masyarakat.

Ciri lain sastra lisan yang dikemukakan oleh Hutomo (1991:3—4) adalah tampak pada strukturnya yang bercorak puitis, teratur, dan berulang. Hal ini dimaksudkan agar sastra lisan mampu menguatkan ingatan serta terjaga keasliannya agar struktur isi sastra lisan tidak cepat berubah. Kemudian, sastra lisan tidak mementingkan fakta namun lebih menekankan pada khayalan yang tidak berterima pada masyarakat modern namun fungsinya penting pada masyarakat. Ciri selanjutnya yaitu terdiri atas berbagai versi cerita karena penuturnya merupakan bagian dari masyarakat penutur yang juga bervariasi wilayah geografisnya. Hal ini memungkinkan terjadi perbedaan versi. Ciri sastra lisan yang

terakhir adalah bahasa yang digunakan merupakan bahasa sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri jika dalam sastra lisan juga terdapat dialek sebagai identitas geografis sastra lisan. Sering kali dialek tersebut diucapkan tidak lengkap.

Provinsi Banten yang dibentuk tiga belas tahun silam memiliki beragam tradisi lisan yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah teater tradisional *ubrug*. *Ubrug* termasuk salah satu tradisi lisan, karena memiliki ciri-ciri berikut; tradisi tersebut telah berlangsung lama, dinamis dan masih berlangsung, ada penonton, pemahaman penutur dan penonton sama, homogen, ruang dan waktu yang sama, serta spontanitas (Pudentia, 2008:2). Salah seorang seniman *ubrug* dari Walantaka Serang, Sarmani, menyatakan bahwa *ubrug* berarti “*ngegebrug*” yang diartikan Ali Faisal sebagai *egaliter*, *manuggaling* artis dan penggemar atau suatu kondisi sama rasa sama rata yang meniadakan dikotomi borjuis dan proletariat atau ningrat dan jelata, panggungnya *lepoan* atau ber alas lantai, *lightingnya godog* atau lampu minyak tanah dalam batang bambu.

Ubrug merupakan warisan luhur masyarakat Banten sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa yang pernah tumbuh dan berkembang di zamannya. Upaya menghadirkan rekam jejak “kemonesan” *ubrug*, pernah dituliskan Mahdiduri dan Yadi Ahyadi dalam buku berjudul *Ubrug: Tontonan dan Tuntunan (Sebuah Awalan Mengenal Seni Peran Tradisional Banten)* yang diterbitkan Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerja sama dengan Lembaga Keilmuan dan Kebudayaan nimus-Institute. Rekam jejak tersebut mengalami berbagai kendala, yang paling utama adalah tidak adanya dokumen tertulis yang dibuat dan ditinggalkan para pelaku *ubrug*. Menurut Ali Faisal, *ubrug* adalah teater rakyat yang memiliki fungsi sebagai media penyampai informasi atau pesan kepada masyarakat atas

gambaran kenyataan kehidupan masyarakat. *Ubrug* juga mampu menampilkan karakteristik masyarakat yang heterogen dalam media lakon. Konten dalam *ubrug* diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan gambaran masyarakat pada umumnya. Demikian pula dengan tujuan *ubrug* di masyarakat sebagai media penyampai pesan sosial yang juga mampu memberikan hiburan bagi masyarakat. (<https://sites.google.com/site/nimusintitubrug-dalam-timbangan>. Diakses pada tanggal 9 April 2013).

Sampai saat ini belum ditemukan catatan resmi tentang pencipta dan tahun awal kemunculan *ubrug* sebagai kesenian di Banten. Dalam catatan yang berhasil ditemukan, diperkirakan oleh Tisna Sopandi, *ubrug* sudah ada sebelum tahun 1918 yang dimuat dalam Buletin Kebudayaan Jawa Barat *Kawit* nomor 22 tahun 1980. Pengakuan pimpinan topeng *Banjet* atau yang lebih dikenal sebagai Bang Jiun menyatakan bahwa sebelum tahun 1918, kesenian *banjet* yang dipimpinnya berasal dari *ubrug*. Istilah *ubrug* berasal dari bahasa Sunda *sagebrugan* 'campur aduk di suatu lokasi'. Unsur-unsur kesenian *ubrug* yaitu pemain, *nayaga* (penabuh gamelan), dan penonton berada dalam satu lokasi yang terasa riuh campur aduk. Pertunjukan *ubrug* cukup sederhana dan bisa ditampilkan di mana saja. Bahkan yang cukup menarik, pertunjukan *ubrug* pentas tanpa dekorasi dan panggung. Seniman *ubrug* beradaptasi dengan pentas di sebuah tanah lapang sehingga penonton bisa menikmati sajian dari berbagai penjuru. Satu hal yang menarik dari *ubrug* adalah kedekatan antara pemain dengan penonton.

Ubrug merupakan kesenian teater rakyat yang memadukan segala jenis kesenian seperti lakon, musik, tari, dan pencak silat dengan cara komedi. Dahulu, *ubrug* biasa dipentaskan dalam

suguhan hiburan acara hajatan. Nama kelompok *ubrug* biasanya diambil dari nama orang yang memimpin atau seseorang yang terkenal dalam rombongan *ubrug* tersebut. Nama kelompok *ubrug* Baskom, Tolay, Kobet, Nyi Ponah, Mang Cantel, dan Si Jari merupakan nama-nama yang digunakan kelompok *ubrug* di wilayah Banten berdasarkan nama tokoh utamanya. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi antarpemain dalam kesenian *ubrug* adalah bahasa daerah setempat, yaitu bahasa Sunda, Jawa, dan Betawi, bergantung wilayah geografis teater rakyat *ubrug* dimainkan. Sedangkan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan *ubrug* merupakan perpaduan alat musik daerah setempat seperti *gendang*, *kulanter*, *kempul*, *gong angkeb*, *rebab*, *kenong*, *kecrek*, dan *ketuk*. (<http://qizinklaziva.wordpress.com/2007/07/25/ubrug-dari-hiburan-hingga-penyampai-pesan>. Diakses pada tanggal 9 April 2013)

Ubrug menurut Marim, wakil ketua komunitas *Ubrug* Cantel Group berasal dari kata *gabrugan*, *abrag*, *grubug*, dan *ubreg* (istilah Jawa Serang). *Gabrugan* berarti memanfaatkan pelaku seni peran sesuai dengan keahlian dan kemampuannya dalam memainkan suatu peran. *Abrag* dalam arti teks adalah tidak ada rasa atau tidak ada isi. *Grubug* berarti bohong, sedangkan *ubreg* berarti ribut, berisik, bercanda, atau *ngebanyol*. Pengertian *ubrug* adalah pertunjukan komedi masyarakat yang memiliki kemampuan akting secara alamiah untuk keperluan ritual dan hiburan tanpa teks naskah atau *pakem*. Para *panjak* atau *nayaga* dan *sinden* yang bertugas mengiringi proses penampilan *ubrug* berada di sisi kiri depan panggung. Penempatan itu bertujuan mempermudah komunikasi antara penari dengan dalang. Para *panjak* duduk dengan memegang alat-alat musik tradisional yang dikuasainya.

Semua dimainkan sesuai dengan instruksi (Mahdiduri, 2010:41).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah fungsi yang terkandung dalam pertunjukan *ubrug* Mang Cantel bagi masyarakat Banten. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mengungkap fungsi yang terkandung dalam *ubrug* bagi masyarakat Banten sebagai pemangku dan penikmatnya.

Sejauh pengamatan penulis, ada satu buku utama yang dapat dijadikan rujukan mengenal *ubrug*. Buku berjudul *Ubrug: Tontonan dan Tuntunan (Sebuah Awalan Mengenal Seni Peran Tradisional Banten)* ditulis oleh Mahdiduri dan Yadi Ahyadi dan diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Banten bekerja sama dengan Lembaga Keilmuan dan Kebudayaan nimusInstitute pada tahun 2010. Buku itu berisi realita, ekspektasi, latar historis pembentukan, identitas, nilai estetika, dan moral *ubrug*, serta *ubrug* masa kini. Buku tersebut merupakan penelitian awal dan masih bersifat umum. Penelitian berupa skripsi berjudul “Teater *Ubrug*: Tinjauan Perkembangan dan Perubahan Bentuk Pertunjukannya” disusun oleh Wahdat, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung (1997). Penelitian ini mengungkap tentang sejarah, perkembangan, deskripsi, dan perubahan bentuk pertunjukan teater *ubrug* Rasim dari Cikeusal Kabupaten Serang. Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah (1) *ubrug* masih digemari oleh masyarakat untuk keperluan hiburan; (2) sifat *ubrug* yang profan dan tidak memperlihatkan kecenderungan yang magis, ritual atau filosofis; dan (3) pola penyajian *nandung* dalam *ubrug* masa lalu berganti dengan tarian jaipongan, tema cerita bersifat realis, hilangnya *ulin jawara*, dan *nyarayuda* pada masa kini.

Kedua penelitian itu belum membicarakan fungsi teater rakyat *ubrug* bagi masyarakat Banten sehingga penelitian

tentang fungsi *ubrug* ini masih diperlukan. Meskipun demikian, kedua penelitian itu menjadi sumber rujukan awal bagi penelitian ini.

TEORI

Sastra lisan merupakan kekayaan budaya yang paling luas penyebarannya dan paling kaya terutama jika dilihat dari keragaman bentuk serta kondisi geografis dan ekologis persebaran sastra lisan. Tradisi sastra lisan semakin berkurang karena masyarakat pendukungnya tergerus arus globalisasi dan terjadinya mobilitas penduduk secara cepat. Tidak serta merta pula, tradisi tulis menggeser tradisi lisan. Meskipun tradisi lisan diubah bentuknya ke dalam tulisan namun kedua bentuk sastra tersebut tetap hidup dengan mekanisme masing-masing. Tradisi lisan jelas sekali sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini terjadi karena terjadi interaksi pengirim dan penerima saat komunikasi berlangsung. Ini menjelaskan bahwa esensi tradisi sastra lisan dari mulut ke mulut adalah proses komunikasi yang terjalin bukan dari proses teknologinya. Transkripsi, transliterasi, dan sebagainya hanya sebagai gejala kedua, sebagai proses untuk menerjemahkan makna, seperti sinopsis pada novel. Keberadaan transkripsi dan transliterasi sastra lisan merupakan media untuk membantu memahami sastra lisan sebagai objek. (Ratna, 2010:270)

Subordinasi sastra atas masyarakat terjadi karena sastra lebih ditentukan oleh masyarakat, bukan menentukan masyarakat. Unsur-unsur dalam karya sastra dimanfaatkan oleh kalangan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai bentuk miniatur masyarakat, karya sastra mampu mengubah unsur-unsur di masyarakat terutama masalah etika. (Ratna, 2010:281) Menurut Linton, pola-pola perilaku masyarakat dalam karya sastra dapat diobservasi secara

langsung melalui teks sastra. Pada mulanya, sebagai bagian dari struktur, bentuk menunjukkan fungsi karya sastra di masyarakat. Makna dihasilkan secara tidak langsung setelah bentuk ditransmisikan dari sebuah medium ke medium lainnya. Keberadaan makna tidak bisa dibuktikan melalui metode objektif secara murni. Karena alasan itulah, bentuk dan makna disebut sebagai aspek-aspek statis (Ratna, 2010:121).

Pada dasarnya, karya sastra tidak keseluruhan bagiannya mengandung imajinasi. Hal pertama yang perlu dicermati yaitu hakikat karya sastra sebagai rekaan. Dalam hal ini, rekaan sebagai karya seni tidak berangkat dari kekosongan, tetapi dikonstruksi berdasarkan kenyataan. Yang kedua, karya sastra memuat fakta-fakta objektif yang merupakan bagian kehidupan nyata seperti nama orang, tempat, peristiwa, monumen, dan sebagainya. Selanjutnya, karya seni yang terpisah dari imajinasi susah untuk dianalisis karena tidak memiliki keterkaitan dengan dunia sosial (Ratna, 2010:307)

Jan Harold Brunvand (dalam Taum, 2011:65—66) membagi bahan-bahan tradisi lisan ke dalam tiga jenis pokok, yakni: (1) tradisi verbal mencakup ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, bahasa rakyat, teka-teki, dan cerita rakyat; (2) tradisi setengah verbal meliputi drama rakyat, tarian rakyat, kepercayaan dan takhayul, upacara ritual, permainan dan hiburan rakyat, adat kebiasaan, dan pesta rakyat; (3) tradisi non-verbal mencakup tradisi yang berciri material dan non-material. Selanjutnya, Brunvand (dalam Hutomo, 1991:8—9) mengelompokkan bahan-bahan folklor menjadi tiga, yakni folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Yang termasuk folklor setengah lisan adalah bahan-bahan folklor yang berupa drama rakyat (*ketoprak, ludruk*, dan lain-lain), tari, kepercayaan dan takhayul, upacara-

upacara, permainan dan hiburan rakyat, adat kebiasaan, dan pesta-pesta rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, yang oleh orang 'modern' seringkali disebut takhayul, terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki. Selain kepercayaan rakyat, bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Danandjaja, 2002:22).

Jika dilihat dari struktur penyajian, *ubrug* masuk pada kelompok folklor sebagian lisan yang berbentuk teater rakyat. Yang dimaksud dengan sastra lisan setengah lisan adalah sastra lisan yang penuturannya dibantu oleh bentuk-bentuk seni yang lain. Dalam sastra lisan ini suatu cerita tidak dituturkan begitu saja, tapi dituturkan dengan jalan bantuan seni lain secara spontan, tanpa teks tertulis. Seni lain itu berupa tari, lukis, drama, dan lain-lain. Selain itu, sastra lisan yang lisan (murni) juga disusupkan di dalamnya. Penyusupan itu dilakukan dalam bentuk nyanyian atau tembang yang berfungsi sebagai selingan (1991:61), seperti masuknya tembang atau lagu-lagu daerah Jawa dan Sunda, serta pantun dalam *ubrug*.

Menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2007:15—20), fungsi folklor ada empat, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi; (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak; dan (d) sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan gabungan antara teknik lapangan dan kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Deskripsi dan analisis tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2007:53). Teknik lapangan digunakan untuk mencari data primer penelitian, sedangkan kepustakaan diperlukan untuk mencari data-data pendukung penelitian.

Pengumpulan data penelitian ini diawali dengan langkah perekaman yang dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 6 Maret 2013. Rekam dilakukan menggunakan *voice recorder*, kamera, dan *handycam*. Pertunjukan *ubrug* yang direkam adalah pertunjukan pada acara pernikahan salah seorang penduduk kampung Kiara Desa Prisen, Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Demi keotentikan, rekaman disertai catatan-catatan. Hasil rekaman didokumentasikan dan catatan lapangan diarsipkan. Rekaman tersebut selanjutnya ditranskrip ke dalam bentuk tulisan dan disertai terjemahan teks untuk mempermudah analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teater Rakyat Banten *Ubrug*

Menurut Sedyawati (dalam Pudentia, 1998:4), susunan gradasi dari sastra lisan yang paling murni sastra hingga ke pertunjukan teater yang paling komplis media ungkapannya adalah sebagai berikut; (1) murni pembacaan sastra, seperti *macapatan* pada orang Jawa; (2) pembacaan sastra disertai gerak-gerak sederhana dan/atau iringan musik terbatas, seperti pada kentrung; (3) penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari, seperti *randai* pada orang Minang; dan (4) penyajian cerita melalui aktualisasi

adegan-adegan, dengan pemeran-pemeran yang melakukan dialog dan menari, disertai iringan musik. Teater tradisi seperti *ubrug*, termasuk pada golongan keempat yang paling lengkap media ungkapannya. Pada golongan keempat, bukan hanya gerak serta suara dan musik yang mengambil bagian, melainkan juga unsur tata rupa yang sangat menentukan karakterisasi tokoh-tokohnya. Hal itu terpusat pada tata rias dan tata kostum Mang Cantel yang sangat menonjol dibandingkan pemeran lainnya.

Teater tradisi merupakan sebagian dari kenyataan dalam dunia kesenian Indonesia yang telah memiliki pergeseran pemilikan (Sedyawati, 1981:39). Teater mempunyai beberapa unsur teknik seperti alur cerita, sastra, dialog, gaya laku, dan tata rupa. Pada teater tradisi unsur-unsur itu mempunyai pola-pola dan konvensi-konvensi tertentu mengenai pembabakan, perlambangan tempat, waktu, dan situasi. Perubahan atau perkembangan bentuk dalam teater tradisi merupakan perubahan pada unsur-unsur tersebut. Kandungan sastra dari suatu teater tradisi ditentukan oleh masih dihayati atau tidaknya sastra daerah oleh masyarakat. Kekayaan gaya bahasa yang dikuasai oleh para pelaku ataupun dalang, sangat berperan besar dalam menambah sedapnya tontonan. Penguasaan bahasa atau logat daerah dapat diduga makin hari akan makin berkurang karena 'desakan' penggunaan bahasa Indonesia yang kian meluas. Demikian pula kemampuan seni berbahasa lisan bisa semakin menyusut, sebagai arus lawan dari majunya komunikasi visual (Sedyawati, 1981:42). Sementara itu, pemakaian bahasa daerah (Jawa Serang) dalam pertunjukan *ubrug* Mang Cantel tetap terus dipertahankan hingga saat ini. Karena bahasa Jawa Serang menjadi ruh keberadaan *ubrug* di tengah masyarakat penikmatnya, penulis merasakan kehilangan 'warna' tradisi dalam dialog

antarpemain kala dihadapkan pada proses transliterasi teks hasil dari transkripsi rekaman pertunjukan. Hal itu disebabkan oleh tidak adanya padanan beberapa kosa kata daerah bersangkutan dalam bahasa Indonesia.

Menurut Sedyawati (1981:42—43), unsur yang lebih menentukan dalam teater tradisi adalah gaya laku, yaitu bagaimana cara peran-peran dibawakan. Setiap peran dalam teater tradisi adalah perwujudan dari stereotip tertentu. Dan setiap watak itu menuntut kejelasan ungkapan melalui pola gaya laku tertentu seperti cara bergerak, cara dan nada bicara, serta cara berdandan. Selain itu, alur cerita dalam teater tradisi biasanya dikuasai oleh pola pembabakan tertentu. Ada adegan pembukaan dan penutupan, urutan babak yang telah ditentukan, dan bagian penyeling adegan. Pola pembabakan itu dapat berubah secara internal, misalnya disebabkan oleh perubahan tuntutan mengenai lamanya suatu tontonan dikehendaki. Dengan demikian babak-babak mungkin ada yang dipersingkat atau dihilangkan. Seperti halnya pada pertunjukan *ubrug*, struktur penyajian *ubrug* yang biasa dijadikan landasan pementasan adalah sebagai berikut; (1) *tatalu*, mendengarkan irama jaipongan dan *patingtung* (*kendang pencak*). *Tatalu* merupakan isyarat bahwa pertunjukan *ubrug* akan segera dimulai. Pada babak ini, gamelan dipukul nyaring-nyaring dengan irama cepat dan lambat yang lambat laun berhenti; (2) *lalaguan*, menyenandungkan lagu-lagu Sunda yang diiringi dengan alat musik Jaipong; (3) *tatalu* singkat sekitar dua menit; (4) *nandung*, *ngibing* mengikuti irama jaipong dua sampai tiga lagu dilengkapi dengan penari atau *ronggeng* dengan durasi sekitar 20 sampai 40 menit; (5) *bodoran* (lawakan), ditandai dengan munculnya tokoh komedi yang menampilkan lawakan dengan dialog dan *gesture* (bahasa tubuh); (6) lakon (isi cerita), inti

pementasan menyangkut kejadian sosial yang sedang hangat dibicarakan; (7) *soder*, ditandai dengan keluarnya ronggeng sambil bergoyang kurang lebih sekitar 20 sampai 30 menit (Mahdiduri, 2010: 41—43).

Fungsi teater rakyat dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai wadah bagi budaya masyarakat yang dapat memberi tuntunan masyarakat sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Teater tradisi mempunyai dua fungsi utama. Pertama, sebagai sarana hiburan yang juga sebagai wadah untuk berkomunikasi antarwarga. Kedua, fungsi ritual, bersifat transendental, yaitu sebagai media hubungan antarmanusia (Mahdiduri, 2010:38).

Fungsi *Ubrug* bagi Masyarakat Banten Sebagai Media Pemertahanan Bahasa Daerah Banten

Penggunaan bahasa daerah Banten dalam pementasan *ubrug* merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Para praktisi dan penikmat *ubrug* adalah masyarakat Banten yang juga pemangku bahasa Banten. Ruh pementasan *ubrug* sangat terasa hadir, ketika para pemain dan pemusik berbahasa daerah Banten baik Jawa Serang atau Sunda Banten dalam dialog antarpemain dan lagu yang dinyanyikan *sinden*. Kelucuan dan kekokakan lakon Mang Cantel juga sangat terasa kala proses transkripsi dilakukan penulis, namun saat transliterasi ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan, ada beberapa dialog yang sulit dipadankan dan dikhawatirkan kehilangan makna asli atau ruh kedaerahannya. Hal itu menandakan bahwa salah satu fungsi pementasan *ubrug* adalah sebagai media pemertahanan bahasa daerah.

Selama *ubrug* masih lestari dan tetap dinikmati oleh masyarakat Banten, otomatis bahasa Jawa Serang, Sunda Banten, dan Betawi Tangerang tidak akan punah. Meski pada ranah publik yang lain seperti perguruan tinggi,

kompleks perumahan, perkantoran, dan sekolah formal penggunaan bahasa Indonesia gencar dilakukan. Bahkan sebagian generasi muda mulai enggan berbahasa daerah Banten dengan anggapan bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten adalah bahasa yang “kasar”. Predikat tersebut adalah perbandingan yang dilakukan penutur bahasa antara bahasa Banten dan bahasa Jawa Tengahan atau Sunda Parahyangan. Bahasa daerah yang terekam dalam pementasan *ubrugi* Mang Cantel malam itu adalah bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten. Hal itu terlihat pada kutipan dialog antara Cantel (tokoh *bodor*) dan Sarmani (penabuh *kendang*) dengan berbahasa Jawa Serang, juga antara Sarmani dan Aat (pemain) ketika berbahasa Sunda Banten.

(1)
C: <i>Weh sire mah, kayak ora pegel kitane</i>
S: <i>Aje nemen-nemen geh Mamang</i>
C: <i>Waowwaowwaow...</i>
S: <i>Cengak cengok bae kayak belekok gelati kodok, tegere...?</i>
C: <i>Teger geh sire kite meh mubeng</i>
C: Wah kamu mah, kayak sayanya ga pegel aja
S: Jangan keterlalu dong Mang!
C: <i>Waowwaowwaow...</i>
S: Bengang bengong aja seperti burung kuntul mencari kodok, lucunya
C: Yang seneng, kamu. Kalau saya, pusing

Dialog pembuka antara Mang Cantel dan Sarmani telah menghadirkan ruh pertunjukan *ubrugi* Mang Cantel dengan melontarkan istilah berbahasa daerah *cengak cengok bae kayak belekok gelati kodok, tegere*, yang kurang lebih diartikan dengan ‘bengang bengong’ saja seperti *belekok* mencari kodok. Kata *belekok* agak sulit dicari padanannya. Selain bahasa Jawa Serang, pemakaian bahasa Sunda dapat dilihat pada data dialog antara Sinden (penyanyi) dan Aat (lakon).

(2)
S: <i>Teu boga kabogoh kitu Neng?</i>
A: <i>Teu gaduh</i>
S: <i>Kawit timana?</i>
A: <i>Kawin teu acan, teu acan kawin</i>
S: <i>Kawit timana neng?</i>
A: <i>Kawit nya?</i>
S: Tidak punya pacar, gitu Neng?
A: Tidak punya
S: Darimana asalnya?
A: Kawin belum, belum kawin
S: Darimana asalnya, Neng?
A: Darimana ya ?

Pemertahanan bahasa daerah Banten melalui seni tradisi khususnya *ubrugi* dapat terus dilakukan dengan memberi ruang seluas-luasnya bagi pembinaan dan pelestarian *ubrugi* di Banten. *Ubrugi* merupakan salah satu teater tradisional Banten yang masih hidup dan memiliki potensi berkembang dan bertahan di tengah masyarakat digital saat ini. Hal tersebut didukung pemakaian bahasa daerah yang digunakan oleh para pemain, baik saat *bodoran* maupun *lalakon*. Pemakaian bahasa daerah menguatkan karakter *ubrugi* sebagai salah satu identitas masyarakat Banten yang terbuka, egaliter, ceplas ceplos, dan santai. Pemertahanan bahasa Jawa Serang dalam pertunjukan *ubrugi* berdampak positif bagi pelestarian dan perkembangan bahasa daerah. Pada sesi *bodoran* dan *lalakon*, bahasa daerah dieksploitasi dengan baik dibantu *gesture* para lakon yang memikat. Bahkan, beberapa kosakata yang dipakai dalam pementasan adalah kosakata yang hanya dipakai oleh sebagian penutur di daerah tertentu, atau kosakata lama yang sudah jarang dituturkan. Selain itu, *ubrugi* dapat pula menjadi media pembelajaran bahasa dan sastra daerah bagi generasi muda, serta media informasi layanan masyarakat.

Sementara itu, sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra daerah, pendidik dapat meluangkan waktu bersama

para generasi muda menonton pertunjukan *ubrug*, agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mengapresiasi budaya daerahnya sendiri. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat melihat salah satu karakter dan jati diri daerah sehingga dapat berperan aktif melestarikan tradisi *ubrug* sebagai kekayaan budaya Banten.

Sebagai Media Pemertahanan Budaya Daerah Banten

Banten memiliki budaya daerah yang menjadi ciri khas dan identitas lokal. Pada pertunjukan *ubrug* Mang Cantel terdapat alat-alat musik daerah yang ditampilkan seperti saron, gong, kecrek, bonang, penerus (bonang kecil), gambang, gendang kecil, dan gamelan. Alat musik tradisional sudah sangat jarang digunakan, bahkan sebagian generasi muda tidak mengenal alat musik tradisional Banten dan lebih berminat terhadap alat musik modern. Namun beberapa komunitas seni tradisi di Banten terus mengupayakan pelestarian dan pengenalan alat musik dan seni tradisi Banten seperti Bale Ciwasiat di Pandeglang, Café Ide di Serang, dan sebagainya. Selain itu, penampilan tari jaipong dan alunan lagu Sunda oleh para sinden juga merupakan bagian dari budaya daerah Banten yang dapat terus bertahan seiring lestariannya kesenian *ubrug* di tengah masyarakat. *Ubrug* sebagai seni tradisi lisan Banten yang masih ada dan diminati oleh masyarakat merupakan media efektif untuk mempertahankan budaya-budaya daerah tersebut. Dalam dua dialog antara Sarmani dan Mang Cantel terdapat penyisipan kata yang berkaitan dengan budaya Banten lainnya, yaitu *bedug* dan *ubrug*. Hal itu terlihat pada dialog berikut.

(3)
S: <i>Ngakuraken bedug</i>
C: <i>Iya diakuraken. Kita karo lambe, sira karo bedug</i>

S: <i>Iya</i>
C: <i>Diakuraken suarane, pade bae kan?</i>
S: <i>Pade karo bedug lambe Mamang</i>
S: Menyamakan bedug
C: <i>Iya, disamakan. Saya sama bibir, kamu sama beduk</i>
S: <i>Iya</i>
C: <i>Disamakan suaranya, sama saja kan?</i>
S: <i>Bibir Mamang itu, sama dengan beduk</i>

Kata *ubrug* pun dilontarkan Sarmani dan Mang Cantel di sela percakapan mereka. Hal itu kemungkinan dimaksudkan agar kata *ubrug* tidak lagi asing di telinga para penikmat *ubrug*. Karena para pemain *ubrug* Cantel malam itu mengetahui keberadaan penulis dan beberapa mahasiswa yang sedang mengambil data penelitian mengenai *ubrug*. Kutipan dibawah ini memuat dua kata yang berkaitan dengan budaya Banten, yaitu *ubrug* dan jaipongan.

(4)
S: <i>Ane seni budaya Banten satu contoh. Jereh bengen meh ubrug. Mamang nyetel ore</i>
C: <i>Ya ubrug</i>
S: <i>Ohh, Mamang hobine ubrug</i>
S: <i>Satu contoh, ada seni budaya Banten. Kata orang dahulu mah, namanya ubrug.</i>
C: <i>Ya ubrug</i>
S: <i>Oh, Mamang hobinya ubrug?</i>

Sebagai Media Penanaman Moral

Ubrug selain sebagai media penghibur, dapat juga menjadi media penanaman moral. Melalui pesan-pesan yang diselipkan pada setiap percakapan antar pemain, diharapkan adanya pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini kepada generasi muda dan anak-anak yang menonton acara pertunjukan *ubrug* ini. Terdapat beberapa pesan moral yang disampaikan pada pertunjukan seni tradisi *ubrug* ini. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

Tidak Boleh Berbicara Sembarangan

Di antara percakapan Mang Cantel dan Mang Sarmani di sesi *bodoran*, para pemain menyelipkan penanaman moral mengenai adanya keharusan untuk menjaga lidah atau ucapan. Melalui kutipan berikut, dapat dilihat bagaimana Mang Sarmani mengingatkan Mang Cantel untuk menjaga ucapannya karena Mang Cantel mendoakan hal buruk kepada orang-orang yang tidak memberikan saweran. Mang Sarmani mengingatkan Mang Cantel bahwa surga dan neraka ada di bibir yang berarti mulut tidak hanya bisa membawa berkah namun bisa pula membawa bencana.

(5)
S: <i>Mang, ning Perison aje sembarangan ngomong. Mamang iku? Milik karo penyakit kuen ane sing lambe</i>
...
S: <i>Ane geh ngedoakaken Mang karena sorga dan neraka adalah di bibir</i>
C: <i>Iya</i>
S: <i>Aje sembarangan ngomong Mang, Aje gegabah</i>
S: <i>Mang, di Kampung Perisen jangan asal ngomong. Mamang tahu? Rezeki sama penyakit itu ada di mulut</i>
...
S: <i>Ada juga mendoakan, Mang. Karena surga dan neraka ada di bibir</i>
C: <i>Iya</i>
S: <i>Jangan sembarangan ngomong, Mang. Jangan gegabah</i>

Tidak Boleh Asal Menerima Rezeki

Pesan moral lain yang dapat terlihat dari pertunjukan seni tradisi *ubrug* ini adalah tidak boleh sembarangan menerima rezeki. Pada dialog ini dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara manusia dengan hewan saat mendapatkan rezeki. Manusia tidak boleh sembarangan seperti hewan, karena jika sembarangan dan rakus dalam menikmati rezeki bisa saja yang didapatkan oleh manusia tersebut adalah bencana atau bahkan

kematian, seperti terungkap pada dialog berikut.

(6)
S: <i>Mang, aja gati nampi gancang nerima</i>
C: <i>Maksude?</i>
S: <i>Di antara manusia karo hewan kudu ane perbedaan</i>
....
S: <i>Aje kayak wedus atawa cemere</i>
C: <i>Maksude?</i>
S: <i>Pepanganan ane racune, "wek" bae dipangan</i>
C: <i>Dipangan?</i>
S: <i>He-eh... Akibate mati...</i>
C: <i>Ore... ore...</i>
S: <i>Karene ore due pola perhitungan.. Ari Mamang mah manusia, duwe itungan, jaya apa apes sire?</i>
S: <i>Mang, jangan terlalu sulit untuk menolak tapi mudah menerima</i>
C: <i>Maksudnya?</i>
S: <i>Di antara manusia dan hewan itu harus ada perbedaannya</i>
...
S: <i>Jangan seperti kambing atau kucing!</i>
C: <i>Maksudnya?</i>
S: <i>Makanan ada racunnya, "wek" aja dimakan</i>
C: <i>Dimakan?</i>
S: <i>Ya. Akibatnya mati</i>
C: <i>Tidak, tidak</i>
S: <i>Karena tidak punya pola perhitungan. Kalau Mamang mah manusia, punya perhitungan, berhasil atau tidak</i>

Perilaku hewan yang memakan apa pun tanpa berpikir panjang diibaratkan dengan sikap serakah dan tanpa perhitungan. Mang Sarmani memberikan contoh hewan sebagai nasihat di tengah lawakannya agar manusia tidak serakah menguasai harta hingga melupakan saudara dan teman. Manusia juga harus memiliki perhitungan terhadap perbuatan yang akan dilakukannya sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Dalam mencapai tujuan hidupnya, manusia harus berani menerima risiko yang akan dihadapi baik keberhasilan

maupun kegagalan. Namun, kegagalan hendaknya tidak menjadikan manusia menyerah kepada nasibnya. Selain itu, manusia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam lakon *ubrug* Mang Cantel, Mang Cantel pergi merantau ke kota untuk bekerja agar kebutuhan sehari-hari keluarganya tercukupi. Hal itu menyiratkan lelaki yang baik harus mencukupi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja. Pekerjaan bisa bermacam-macam sesuai dengan keahlian, namun kewajiban menafkahi keluarga tidak boleh dilupakan.

Harus Ingat Kehidupan Akhirat

Melalui kutipan yang lain, dapat terlihat kalau dalam percakapan yang terjadi antara Mang Cantel dan Mang Sarmani, terdapat pesan mengenai keharusan untuk mengingat adanya kehidupan setelah mati. Bahwa manusia hanya sementara di dunia ini, dan bahwa saat tiba waktunya dipanggil Tuhan maka tidak akan melihat tempatnya, bisa saja saat sedang berada di rumah, saat sedang menanam padi, mengurus kandang hewan peliharaan atau bahkan ketika sedang menikahkan anak, kematian bisa menjemput kapan saja.

(7)	
S:	<i>Nah lebah kene, Mamang lamun ngantongi duit bengi kien, tiba ning pati bahaya, arep gawe umah, arep nandur pari, arep gawe kandang, arep ngawinaken anak, ora laku tiba ning pati</i>
C:	<i>Lamun tiba ning pati?</i>
S:	<i>He-eh bahaya, Mamang bakal meninggalkan alam dunya. Konon bae</i>
S:	<i>Nah, pas ini. Mamang kalau ngantongin uang malam ini. Kalau sampai mati, bahaya. Mau bikin rumah, nanem padi, membuat kandang, menikahkan anak, tidak boleh sampai pati</i>
C:	<i>Kalau sampai pati, kenapa?</i>
S:	<i>Ya, bahaya. Mamang akan meninggalkan alam dunia. Begitu saja</i>

Berbagi dengan Sesama

Pada kutipan lain, terdapat pesan moral mengenai keharusan manusia untuk menyadari bahwa setiap rezeki yang diterimanya tidak seluruhnya merupakan haknya tapi ada sebagian dari rezeki tersebut yang merupakan hak orang lain. Jadi melalui percakapan ini, diharapkan para penonton akan menyadari bahwa manusia tidak boleh serakah dan harus menyisihkan sedikit rezekinya untuk bersedekah, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

(8)	
S:	<i>Obate.. penyaket ape bae ane obate. Mamang ulih milik</i>
C:	<i>Ulih milik</i>
S:	<i>Dibagikaken zakate ning anak yatim</i>
C:	<i>Ning anak yatim</i>
S:	<i>Fakir miskin</i>
C:	<i>Fakir miskin</i>
S:	<i>Nah iku obate</i>
S:	<i>Obatnya...penyakit apa saja ada obatnya. Mamang dapat rezeki</i>
C:	<i>dapat rezeki</i>
S:	<i>Dikeluarkan zakatnya ke anak yatim</i>
C:	<i>Kepada anak yatim</i>
S:	<i>Fakir miskin</i>
C:	<i>Fakir miskin</i>
S:	<i>Nah itu obatnya</i>

Istri Harus Menghargai Suami

Penanaman pesan moral lain adalah mengenai keharusan istri untuk menghargai suami. Pada percakapan berikut dapat diketahui bahwa bila istri menghargai suami maka istri itu serupa seseorang yang bisa melukis langit yang indah. Jadi bila istri dapat menghargai suaminya maka ia akan amat sangat cantik serta dapat menyejukkan hati suaminya.

(9)	
S:	<i>Sehubungan Mamang gurune rabi Mamang, senajan pinter ngukir langit, ngehargai bae ning lakine</i>
C:	<i>Ho-oh, ari iya geh</i>

S:	Dikarenakan Mamang gurunya istri Mamang sendiri, meskipun pandai melukis di atas langit, tetap harus menghargai suaminya
C:	Ya. Iyalah

Sebagai Media Informasi Program Pemerintah

Ubrug sebagai seni tradisi, juga dapat menjadi media informasi program pemerintah di antaranya untuk memperkenalkan program keluarga berencana. Melalui *ubrug*, BKKBN berharap bahwa akan semakin banyak masyarakat yang tinggal di daerah-daerah di luar daerah perkotaan mau menggunakan KB. Alasan yang digunakan untuk memberitahukan pentingnya KB adalah bahwa negara Indonesia adalah negara yang kecil, karenanya haruslah menjaga jumlah populasi penduduk dengan hanya memiliki dua anak saja, hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan percakapan berikut.

(10)	
S:	<i>Mengikuti, program...</i>
K:	<i>Program, program dari pemerintah</i>
S:	<i>Iyaa</i>
K:	<i>Harus masuk KB</i>
C:	<i>Kudu manjing kabeh</i>
K:	<i>Iyah. Karena apa. Negara kita iki wis cilik</i>
C:	<i>Cilik</i>
K:	<i>Iya. Karena apa cilike. Keakehan</i>
C:	<i>Keakehan</i>
S:	<i>Kebanyakan orang</i>
C:	<i>Wis sempit</i>
K:	<i>Iya, wis sempit</i>
C:	<i>He-eh</i>
K:	<i>Jadi penting asup KB</i>
S:	<i>Mengikuti, program...</i>
K:	<i>Program, program dari pemerintah</i>
S:	<i>Iyaa.</i>
K:	<i>Harus masuk KB</i>
C:	<i>Harus masuk semua</i>
K:	<i>Iya. Karena apa. Negara kita ini sudah kecil</i>
C:	<i>Kecil</i>
K:	<i>Iya. Karena apa kecilnya. Kebanyakan</i>

C:	<i>Kebanyakan</i>
S:	<i>Kebanyakan orang</i>
C:	<i>Sudah sempit</i>
K:	<i>Iya, sudah sempit</i>
C:	<i>He-eh.</i>
K:	<i>Jadi penting masuk KB</i>

Program pemerintah lain yang dapat didapatkan di dalam pertunjukan *ubrug* ini adalah tentang keharusan untuk mendaftarkan perkawinan. Masyarakat yang ingin menikah harus mendaftarkan diri ke Kantor Urusan Agama agar pernikahannya diakui sah, baik secara hukum negara maupun agama, seperti yang dapat terlihat pada kutipan berikut.

(11)	
C:	<i>Iya, uwong kuh berabe amat arep kawin, daftar segale</i>
S:	<i>Weh, mun arep kawin, Pak Lurah geh weruh kuhh, kudu daftar dipit</i>
C:	<i>Daftar</i>
S:	<i>Iye, kudu daftar dipit</i>
C:	<i>Ning ndi daftare?</i>
S:	<i>Ning matrial</i>
C:	<i>Ning matrial? Atuhh kitane arep gawe kusen-kusen tah</i>
K:	<i>Bohong, dudu ning matrial. Ning jagal bae</i>
C:	<i>Arep disembeleh kitane</i>
K:	<i>Langsung bae ning KUA yahhh</i>
C:	<i>KUA, KUA, Kantor Urusan Agama</i>
C:	<i>Iya, orang repot amat. Mau menikah aja harus daftar segala</i>
S:	<i>Kalau mau nikah, Pak Lurah juga tahu harus daftar dulu</i>
C:	<i>Daftar</i>
S:	<i>Iya, harus daftar</i>
C:	<i>Dimana daftarnya?</i>
S:	<i>Di matrial</i>
C:	<i>Di matrial? Emangnya kita mau beli kusen?</i>
K:	<i>Bohong, bukan di matrial. Di tukang jagal aja</i>
C:	<i>Mau disembelih saya?</i>
K:	<i>Langsung aja ke KUA yahhh</i>
C:	<i>KUA, KUA, Kantor Urusan Agama</i>

Program pemerintah lainnya adalah tentang menghindari minum minuman keras dari BNN. Dari percakapan yang dilakukan oleh para pemain, dapat dilihat bahwa kebiasaan minum minuman keras hanya akan membawa kerugian baik bagi pecandu minuman itu sendiri serta orang lain. Contoh yang diberikan adalah adanya seorang tetangga mereka yang suka mabuk-mabukan meninggal karena berkendara mobil. Banyak orang yang dirugikan termasuk keluarganya sendiri. Pada percakapan ini, Kundi mengingatkan Mang Cantel sebagai RT agar mengingatkan masyarakatnya untuk tidak minum minuman beralkohol atau mabuk-mabukan.

(12)	
K:	<i>Iya Mang, aja kayak Mang Aman, tetangga kita, anake akeh, sing ayon suka mabok, srayak sruyuk, rugi segala rugi, negara rugi, wong kere geh rugi. Numpak mobil tanpa kontrol bledak mati</i>
C:	<i>Diurugi</i>
K:	<i>Lha iya, iku sanking apa, karena perbuatan ndi iku, sing matak aje, aje mabok-mabokan ya</i>
K:	<i>Iya Mang, jangan seperti Mang Aman, tetangga saya. Anaknya banyak, yang suka mabok, rugi segala rugi, negara rugi, orang miskin juga rugi. Naik mobil tanpa kontrol, langsung mati</i>
C:	<i>Dikubur</i>
K:	<i>Lah iya, itu karena apa? karena perbuatan waktu itu, yang bener aja, jangan mabok-mabokan ya</i>

Sebagai Media Hiburan

Ubrug sebagai media hiburan, masyarakat kecil dan menengah ke bawah menikmati pertunjukan *ubrug* dengan perasaan senang dan terhibur. Hiburan yang murah meriah ini selalu dekat dengan penonton. Melalui *ubrug*, *bebodoran* sanggup memancing tawa tergelak para penonton dari semua kalangan usia. Saat mang Cantel dan mang Sarmani saling

berolok-olok, penonton tergelak tawa mendengar celotehan kedua pelaku tersebut. Mang Sarmani selalu menanggapi kelucuan Mang Cantel dengan hentakan gendang dan komentarnya yang lugas dan jujur. Penggunaan bahasa daerah memudahkan penonton untuk memahami makna tersirat dan tersurat dari kelucuan yang ditampilkan oleh pelakon *ubrug*.

SIMPULAN

Teater rakyat *ubrug* memiliki banyak fungsi bagi masyarakat Banten sebagai pemilik dan pemanggunya terkait dengan keberlangsungan kebudayaan masyarakat Banten. Fungsi yang ditemukan tidak terbatas pada fungsi-fungsi yang dikemukakan oleh William R. Bascom, tetapi lebih luas. Keberadaan *ubrug* sebagai teater rakyat yang masih hidup dan disukai oleh masyarakat pendukungnya menjadi saran efektif tidak hanya untuk menyampaikan pesan-pesan moral, tetapi juga pesan-pesan pembangunan.

Ubrug juga masih memegang peran sebagai media hiburan bagi masyarakat Banten. Teater rakyat ini masih mendapat sambutan, tepuk tangan, bahkan respon aktif dan langsung dari penonton. Respon berupa *saweran*, joget bersama penari, candaan yang disambut celetukan penonton, dan memberi ruang kepada pemain saat turun panggung untuk ikut berperan meramaikan lakon yang dimainkan. Hal itu disebabkan sentuhan yang diberikan pertunjukan *ubrug* pada emosi artistik penonton, kebutuhan hiburan, dan kejenuhan dari aktivitas rutin keseharian. Melalui kemampuannya menghibur masyarakat, amanat atau pesan-pesan moral dan pesan-pesan pembangunan itu dapat disampaikan tanpa kesan menggurui atau memerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Cetakan IV. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Faisal, Ali. *Ubrug dalam Timbangan*. <https://sites.google.com/site/nimu-sinstitut/ubrug-dalam-timbangan/>. Diakses pada tanggal 9 April 2013
- Fauzi, Ahmad. *Ubrug, dari Hiburan hingga Penyampai Pesan*. <http://qizinklaziva.wordpress.com/2007/07/25/ubrug-dari-hiburan-hingga-penyampai-pesan/>. Diakses pada tanggal 9 April 2013
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: HISKI
- Mahdiduri dan Yadi Ahyadi. 2010. *Ubrug: Tontonan dan Tuntunan (Sebuah Awalan Mengenai Seni Peran Tradisional Banten)*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Pudentia, MPSS (Ed.). 1998. *Seri Tradisi Lisan Nusantara: Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pudentia, MPSS. 2008a. "Pelatihan Penelitian Lapangan: Tradisi Lisan Nusantara". Makalah pada Pembekalan PNS Angkatan IV, tanggal 9—14 Juni. Jakarta: Pusat Bahasa.
- . 2008b. "Tradisi Lisan". Makalah pada Pembekalan PNS Angkatan IV, tanggal 9—14 Juni. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wahdat. 1997. "Teater Ubrug: Tinjauan Perkembangan dan Perubahan Bentuk Pertunjukannya". Skripsi. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.